

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	4
---	---	---	---



Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

## Jakarta Perkuat Sistem Pengendali

**JAKARTA, KOMPAS** — Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membangun 5 polder, merevitalisasi 2 pompa stasioner, dan membangun 8 waduk atau embung untuk pengendalian banjir tahun 2024. Pembangunan ini bagian dari upaya meningkatkan kapasitas atau daya tampung infrastruktur pengendalian banjir, khususnya saat hujan deras.

Jakarta kerap banjir setelah hujan lebat dengan intensitas lebih dari 150 milimeter per hari. Salah satunya terjadi pada Jumat (22/3/2024) ketika banjir melanda 55 rukun tetangga dan 30 ruas jalan setelah hujan deras di Semanan, Jakarta Barat, dengan intensitas 212 milimeter (mm) per hari dan 208 mm per hari di Pompa Tanjung, Jakarta Utara.

Sekretaris Dinas Sumber Daya Air DKI Jakarta Hendri mengatakan, tiap tahun pemerintah daerah berupaya meningkatkan kapasitas infrastruktur pengendalian banjir. Ada pembangunan sistem polder bertahap, peningkatan prasarana dan sarana kali/sungai, seperti tanggul, waduk atau embung untuk retensi air, dan drainase di wilayah rawan.

"Tahun ini 5 polder sedang dibangun, 2 pompa stasioner direvitalisasi, dan 8 waduk/embung dibangun," ujar Hendri, Selasa (26/3).

Kelima polder itu adalah Pompa Sunter C, Pompa Gaya Motor, Pompa Kali Sepatan (Kawasan Berikat Nusantara), Pompa IKPN Bintaro, dan Pompa RW 013 Greenville. Sementara revitalisasi pompa tengah berlangsung di Pompa Stasioner Jalan Tanjung Duren Raya-Jalan S Parman, Jakarta Barat, dan Pompa Stasioner Taman BMW, Jakarta Utara.

Delapan waduk/embung yang dibangun terdiri dari enam pembangunan lanjutan, yakni Waduk Marunda, Waduk Dukuh 2, Waduk Munjul, Waduk Cilangkap, revitalisasi embung Kaja, dan penyelesaian embung Pekayon, serta dua embung baru, yaitu embung SDN 01 Petukangan Selatan dan embung Jalan Pemuda Srengseng Sawah.

### Pengelolaan hujan

Sistem pengendalian banjir merupakan bagian dari pengelolaan hujan terpadu. Hujan dikelola untuk seluruh spektrumnya, mulai dari hujan ringan hingga lebat. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mengklasifikasi intensitas curah hujan per hari mulai dari kurang dari 5 mm sebagai sangat ringan hingga lebih dari 100 mm sebagai hujan sangat lebat.

Guru Besar Ilmu Hidrologi Fakultas Teknik Universitas Indonesia Dwita Sutjningsih menuturkan, tiap klasifikasi hujan punya teknik pengelolaannya dan jenis infrastruktur untuk mengelolanya dengan benar. Hujan ringan hingga sedang umumnya lebih sering terjadi ketimbang hujan deras, seperti yang terekam di Stasiun Hujan FTUI, dengan rerata pencatatan 2003-2022 mencapai 67 persen.

Hujan sangat ringan-sedang dikelola dengan infrastruktur yang bersifat meresapkan air hujan ke tanah sebagai sumber untuk mengisi kembali cadangan air tanah. Sementara infrastruktur untuk mengelola sepertiga hujan lebat-sangat lebat dalam paradigma konvensional disebut sistem drainase.

Sistem drainase utama Jakarta, Kanal Banjir Barat dan Kanal Banjir Timur, dirancang untuk kala ulang 100 tahunan, sedangkan alur-alur lain 25-50 tahunan. Tak heran saat hujan lebih dari kala ulang, akan terjadi luapan yang menimbulkan genangan hingga banjir.

Terkait normalisasi sungai, dosen Sekolah Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia ini berpendapat, terminologi normalisasi bisa multitafsir. Dalam hidrologi teknik, normalisasi merupakan pengerukan sedemikian rupa sehingga penampang melintang sungai mampu melalukan debit rencana.

Sementara itu, terkait genangan di Jalan Raya Bogor Kilometer 19 (Hek), Kramatjati, Jakarta Timur, sejumlah warga menyalahkan molornya proyek turap Kali Baru. Saat hujan, kali sering meluap dan turap belum bisa menahannya. Pada Senin (25/3) pukul 03.15, air Kali Baru meluap.

Warga Kramatjati, Irnawati, menyalahkan molornya proyek tersebut. "Meskipun sekarang permukiman warga tidak terdampak lagi, banjir masih memakan korban. Seperti pengendara motor atau mobil yang lewat atau peternakan di sekitar Hek," katanya.

Pembangunan turap Kali Baru untuk penangkal banjir di kawasan tersebut terkendala hujan. Penyelesaiannya tidak sesuai target awal pada akhir 2023. Alhasil, setiap Kali Baru meluap, air merembes melalui celah-celah turap. (DAN/TIK)